

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pegangan agama untuk seorang muslim yang harus diikuti yaitu kitab Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai identitas seorang muslim yang idealnya dikenal, dihayati dan dimengerti oleh masing-masing manusia yang mengaku sebagai seorang muslim sebagai satu-satunya pedoman hidup. Sangat sedikit sekali dari semua individu yang secara sadar mendekatkan diri kepada Allah melalui Al-Qur'an.¹

Agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan dan tujuan, maka calon penghafal Al-Qur'an harus mempersiapkan persiapan sebelum menghafalkan Al-Qur'an. Diantara persiapan-persiapan tersebut adalah niat.

Syarat utama untuk menghafal Al-Qur'an adalah niat. Kemudian restu kedua orang tua merupakan syarat yang kedua. Tentu membahagiakan hati kedua orang tua apabila seorang anak berniat menghafal Al-Qur'an. Supaya seorang anak diberi kemudahan dalam menghafal kalam ilahi mereka tentu selalu berdoa. Bagi seorang anak yang sedang menghafal Al-Qur'an tentunya akan menjadi motivasi tersendiri dalam mencapai tujuannya.

¹Lisy Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1

Kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan syarat yang ketiga. Untuk meminimalisir kesalahan membaca Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kemahiran dalam *qira'ah* karena akan mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an dan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan *makharijul* huruf yang berlaku.

Guru adalah syarat keempat. Guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhan seorang murid. Guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian peserta didik.² Pada bidang *hifdzul qur'an* peran guru yang ahli adalah urgen. Guru dapat mengajarkan murid bacaan yang *fashih* dan benar karena dalam membaca Al-Qur'an perlu adanya praktik langsung dengan guru. Kemudian jika terdapat kesalahan guru dapat membenarkan sehingga murid dapat mengikuti bacaan yang benar.

Guru yang diutamakan adalah yang *bersanad*. Tanda bacaan yang dibaca oleh sang guru adalah bacaan yang *mutawattir* dan *muttashil* hingga ke Nabi Muhammad saw adalah *sanad*. Kemudian, dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an guru yang *bersanad*, lebih diakui keahlian maupun pengalamannya. Selain itu murid akan meneladani akhlaqul karimah sang guru karena menjadi *figure* bagi muridnya. Untuk bisa seperti gurunya murid

²Syarnubi, S. Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (1), 21-40.

akan berusaha sekuat tenaga karena keberadaan guru tersebut juga akan memotivasi si murid. Terakhir, yang sangat diidam-idamkan oleh seorang murid adalah barakah guru.³

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat faktor-faktor utama yang memudahkan untuk menghafal al-qur'an. Niat yang tulus adalah faktor yang pertama. Kedua, memiliki motivasi. Memiliki keinginan atau dorongan yang kuat akan memudahkan dalam mencapai tujuan. Kecerdasan intelektual adalah faktor yang ketiga. Kemudian yang keempat, memiliki guru. Dan yang kelima adalah adanya rasa cinta dengan Al-Qur'an.⁴

Untuk membuktikan adanya rasa cinta dengan Al-Qur'an tidak cukup hanya membacanya saja, akan tetapi harus memotivasi diri untuk menghafalnya dengan memerhatikan hal-hal berikut:

1. Tingkatan hafalan: ayat per ayat, kemudian surat per surat, kemudian juz per juz, kemudian bersambung, kemudian menghafal secara keseluruhan dengan izin Allah.
2. Metode menghafal, baik secara mandiri atau individu, berdua atau berkelompok. Dan dianjurkan untuk selalu menggunakan satu jenis mushaf.

³Zaki Zamani, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm.

⁴Didin dkk Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* Vol. 3 No. 1 April (2014).

3. Metode kontrol atau *muroja'ah* (mengulang hafalan) atau memperdengarkan (*tasmi'*) baik secara individu, maupun dengan partner, atau dengan penanggung jawab (wali), ataupun dengan guru pembimbing.
4. Metode pemberian rangsangan seperti memberi semangat dan motivasi.⁵

Salah satu unsur pendidikan yang sangat diperlukan oleh guru adalah dengan memberi semangat dan motivasi. Tujuannya adalah untuk kemajuannya dalam menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an, sambutannya terhadap kitab rabbnya, memanfaatkan kemampuannya, membangkitkan potensi yang terpendam, serta dapat membangkitkan semangatnya yang melemah karena unsur ini memiliki peran yang sangat besar dalam jiwa murid. Dengan diberikannya motivasi akan menjadikan murid berada dalam perkembangan yang positif, mendorong untuk berani menjadi imam, menjadikan aktivitasnya memiliki nilai dan hasil yang baik, serta menghalanginya dari ketertinggalan dan keterputusasaan.⁶ Individu yang dimotivasi akan melakukan aktivitasnya lebih giat dan efisien di bandingkan dengan individu yang beraktivitas tanpa adanya motivasi.⁷

Salah satu masalah yang menarik perhatian dalam dunia pendidikan adalah motivasi. Salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan

⁵Ahmad Baduwilan, *Menjadi Hafizh, Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 148

⁶*Ibid*, hlm. 150

⁷Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 103

tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan adalah motivasi.⁸ Motivasi mengandung energi, ketekunan, petunjuk, dan intensitas menurut Deci dan Ryan. Untuk memperkuat komitmen dalam meraih tujuan, penghafal Al-Qur'an harus memiliki motivasi yang dibangun atas dasar tujuan yang jelas.⁹

Dapat disimpulkan motivasi itu berpengaruh untuk menghafal Al-Qur'an entah itu motivasi dari diri sendiri (intrinsik) ataupun dorongan dari luar (ekstrinsik) seperti dorongan/semangat dari kedua orang tua maupun guru.

Setelah dilakukan pengamatan awal di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah pada tanggal 19-24 Desember 2018, Pada realitanya keadaan ustadz, ustadzah dan kualitas program tahfidzul qur'an tergolong baik, ustadz dan ustadzah sudah cukup jelas dalam menyimak hafalan para santri. Akan tetapi dalam observasi yang dilakukan terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya murojaah hafalan, timbulnya rasa bosan dan jemu karena aktivitas yang monoton, turunnya semangat menghafal, keadaan lingkungan yang kurang nyaman, tidak sabar dan adanya rasa malas, kurangnya motivasi, serta kurang mampu mengatur waktu. Banyak santri yang merasa kurangnya waktu dalam menghafal dan mudahnya lupa atau hilang hafalan jika tidak pernah diulang.

⁸Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Tadrib* 1 No 2 (2015).

⁹Chairani, *Op. cit.*, hlm. 226

Santri kurang semangat menghafal Al-Qur'an sehingga menyebabkan motivasi menurun sehingga santri malas untuk mengulang hafalannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *“Hubungan Motivasi dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin”*.

B. Identifikasi Masalah

1. kurangnya murojaah hafalan
2. timbulnya rasa bosan dan jemu karena aktivitas yang monoton
3. turunnya semangat menghafal
4. kurangnya motivasi
5. tidak sabar dan adanya rasa malas
6. kurang mampu mengatur waktu

C. Batasan Masalah

Fungsi batasan masalah adalah agar penelitian yang dilakukan mudah dijangkau secara lebih rinci dan objektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti permasalahannya hanya terbatas pada hubungan motivasi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin ?
2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin ?
3. Adakah hubungan antara motivasi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin
- b. Untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin
- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'andi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan manfaat didalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dalam bidang menghafal Al-Qur'an.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas program tahfidzul qur'an agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga dapat memberikan arahan kepada santri agar semangat membaca, menghafal, memahami serta mengamalkan Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka untuk meneliti penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti oleh penulis. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang membahas tema yang berhubungan dengan "*Hubungan Motivasi dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin*".

Laily Fauziyah dalam skripsinya "*Motivasi sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*". Hasil

penelitiannya yaitu terdapat beberapa masalah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kitab Al-Qur'an belum menjadi prioritas utama, banyaknya maksiat, mudah putus asa, tidak sabar dan malas, mudah lupa, kurang bisa mengatur waktu, kurangnya muroja'ah hafalan, faktor internal (keluarga), kemudian keadaan *Muwajih* (Pembimbing).

Kemudian dorongan yang muncul atau datang dari diri sendiri, misalnya memperkuat niat dan selalu memotivasi diri serta memberikan semangat agar dapat mengkhatakkan hafalan Al-Qur'an. Kemudian dorongan dari luar (eksternal) misalnya motivasi kedua orang tua dan keluarga, adanya perhatian yang serius dari pengurus, para ketua dan pengurus pondok meskipun tidak bertemu dengan santri secara langsung. Adanya dorongan tentu mempengaruhi santri madrasah Tahfidzul Qur'an, jika tidak memiliki dorongan kuat dari diri sendiri kemungkinan santri akan mustahil berhasil mengkhatakkan Al-Qur'an.¹⁰

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yakni meneliti bagaimana peranan motivasi sebagai pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian diatas hanya membahas tentang peranan motivasi dalam mengatasi problem menghafal al-qur'an, sedangkan peneliti ingin meneliti hubungan motivasi dengan

¹⁰Laily Fauziah, "Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

kemampuan menghafal al-qur'an kemudian tempat, waktu serta objek yang akan diteliti berbeda.

Else Maulidiyah Eka Saputri dalam skripsinya "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Musi Rawas*". Hasil penelitiannya adalah bahwa santri akan belajar lebih giat dari sebelumnya jika selalu diberikan motivasi atau stimulus kemudian dengan memberikan waktu khusus untuk santri menghafal Al-Qur'an karena banyak santri merasa mudahnya lupa hafalan yang telah dihafal.¹¹

Nur Khasanah dalam skripsinya yang berjudul "*Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun 2011*". Dari hasil penelitiannya adalah menunjukkan motivasi santri dalam menghafal al-qur'an ada dua yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Diantaranya tiga santri memiliki dorongan dari luar dan dua santri memiliki dorongan dari dalam. Tujuan adanya motivasi dalam menghafal al-qur'an adalah menjaga ayat-ayat suci al-qur'an supaya tetap terjaga, keinginan untuk memahami kandungan al-qur'an,

¹¹Else Maulidiyah Eka Saputri, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Wali Songo Kabupaten Musi Rawas" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019).

membahagiakan kedua orang tua serta harapan agar mendapatkan tempat yang mulia disisi Allah SWT.¹²

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah meneliti tentang peranan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sementara perbedaannya penelitian diatas ingin menggambarkan bagaimana motivasi santri dalam menghafalkan al-qur'an sedangkan peneliti ingin melihat adakah hubungan motivasi dengan kemampuan menghafal.

G. Kerangka Teori

1. Motivasi

Motif mempunyai pengertian yakni dorongan yang berasal dari dalam diri. Motif juga disebut sebagai kekuatan dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu kondisi intern bisa juga dikatakan motif. Motif merupakan asal kata dari Motivasi dan mempunyai pengertian sebagai dorongan yang telah aktif.¹³

Keadaan atau kondisi dalam diri manusia yang menggerakkannya agar melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan disebut motivasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djali. Suatu kondisi psikologis dan fisiologis yang ada pada individu yang menuntun

¹²Nur Khasanah, "Deskripsi Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun 2011" (Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2011).

¹³Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 73

perilakunya dengan jalan tertentu juga disebut sebagai motivasi menurut Gates dan kawan-kawan. Sedangkan pendapat lain mengatakan motivasi diartikan sebagai cara untuk membangkitkan, menunjukkan, serta memantapkan perilaku agar tercapai suatu tujuan menurut pendapat Greenberg.¹⁴

Menurut Mc. Donal mengemukakan terdapat tiga unsur penting dan berhubungan dalam motivasi, sebagai berikut:

- a. Berubahnya energi pada setiap diri individu merupakan awal dari adanya motivasi. Kemudian perkembangannya terjadi perubahan energi pada sistem “*neuriphysiological*” yang terdapat dalam organisme individu.
- b. Adanya feeling (rasa) atau afeksi juga merupakan tanda munculnya motivasi. Motivasi juga dipengaruhi oleh persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.¹⁵

Seorang individu didorong oleh beberapa kebutuhan alami yang sama sifatnya bagi seluruh jenis spesies, bersifat tetap dan bersumber dari geneses/naluriyah menurut pendapat Abraham Maslow. Kebutuhan-kebutuhan teori Maslow tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

¹⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 101

¹⁵Sardiman, *Op. cit*, hlm. 73-74

- 1) Kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi segera misalnya kebutuhan untuk minum dan makan, pakaian serta tempat tinggal disebut kebutuhan fisiologis.
- 2) Selanjutnya yakni kebutuhan individu dalam mendapatkan keamanan, perlindungan atau jaminan dari ancaman yang berbahaya bagi kehidupan dan kelangsungan hidup disebut kebutuhan keamanan.
- 3) Kemudian kebutuhan individu dalam menyukai serta disukai, mencintai dan dicintai, berkelompok, bergaul, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara disebut kebutuhan sosial.
- 4) Selanjutnya adalah kebutuhan individu dalam mendapatkan penghormatan serta kehormatan, penghargaan, pengakuan serta pujian maka disebut kebutuhan akan harga diri.
- 5) Dan yang terakhir adalah kebutuhan manusia dalam mendapatkan kekaguman, kemasyhuran serta kebanggaan sebagai individu yang berhasil serta mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan capaian yang luar biasa disebut kebutuhan akan aktualisasi diri.¹⁶

2. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi dari motivasi adalah:

- 1) Menggerakkan individu untuk berbuat, maksudnya sebagai pendorong layaknya motor yang melepaskan energi.

¹⁶Djaali, *Op. cit*, hlm. 102

- 2) Kemudian menentukan arah perbuatan, maksudnya ke jalan yang ingin dituju.
- 3) Dan yang terakhir menyeleksi perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan yang sesuai dalam meraih tujuan, dengan menghilangkan perilaku atau tindakan yang tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan atau disebut menyeleksi perbuatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang mempunyai fungsi sebagai pendorong dalam mencapai tujuan atau prestasi. Dengan adanya motivasi maka akan semakin memudahkan individu dalam meraih apa yang ingin dituju.

3. Pembagian motivasi

a. Motivasi intrinsik

Motif-motif yang aktif serta berfungsi dengan tidak memerlukan stimulus dari luar dikarenakan pada diri individu terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu maka disebut motivasi intrinsik.

b. Motivasi ekstrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif serta fungsinya memerlukan stimulus dari luar maka disebut motivasi ekstrinsik.¹⁷

Salah satu faktor utama untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an selain dari faktor-faktor yang lain adalah motivasi.¹⁸

¹⁷Sardiman, *Op. cit*, hlm. 89-90

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”. (QS. Yusuf: 87)

Pendidikan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan atau sebaliknya. Pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir dan daya ciptanya.¹⁹ Salah satu unsur pendidikan yang sangat diperlukan oleh guru adalah dengan memberi semangat dan motivasi. Salah satunya untuk kemajuannya menghafal Al-Qur'an dan *muraja'ah*, sambutannya terhadap kitab rabbnya, memanfaatkan kemampuannya, membangkitkan potensi yang terpendam, serta dapat membangkitkan semangatnya yang melemah karena unsur ini memiliki peran yang sangat besar dalam jiwa murid.²⁰

Motivasi mengandung energi, ketekunan, petunjuk, dan intensitas menurut Deci dan Ryan. Untuk memperkuat komitmen demi

¹⁸Hafidhuddin, “Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 No 1 April (2014): 1-15.

¹⁹Irja Putra Pratama dan Zulhijra, “Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1 No 2 April (2019): 37-39.

²⁰Baduwilan, *Op. cit.*, hlm. 150

mencapai tujuan, penghafal Al-Qur'an wajib mempunyai motivasi yang dibangun atas dasar tujuan yang jelas.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki motivasi dan dorongan dari diri sendiri ataupun dari guru dan orang tua dapat membangkitkan semangat serta membangkitkan kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang begitupun untuk menghafalkan kitab Al-Qur'an.

4. Kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan mempunyai arti kecakapan, sanggup dan kekuatan menurut KBBI. Sedangkan usaha memasukan dalam pikiran supaya ingat merupakan makna dari menghafal.²²

Hafidho - yahfadhu – hifdhun kemudian *Haffadho – yuhaffidhu-tahfidhun* merupakan asal kata dari kata menghafal. Sedangkan makna menghafal sebenarnya adalah membaca secara berulang-ulang hingga mampu hafal dari satu ayat ke ayat yang lainnya, dari satu surat ke surat berikutnya hingga selanjutnya khotam 30 juz.²³

²¹Chairani, *Op. cit*, hlm. 226

²²"<https://kbbi.web.id/>,".

²³Zamani, *Op. cit*, hlm. 20

Dengan ungkapan yang tandas dan tegas Allah menjamin penjagaan kitab suci Al-Qur'an. Bukti bentuk penjagaannya dengan senantiasa ada orang yang menghafalnya dari generasi ke generasi.²⁴

Kata Qur'an merupakan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang jika diartikan dengan *isim maf'ul*, menjadi *maqrū'* sehingga memiliki arti sesuatu yang dibaca menurut pendapat sebagian ulama. Jadi al-qur'an itu adalah bacaan yang dibaca.²⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses memasukan dimana semua ayat (termasuk rincian serta bagian-bagiannya misal waqof dan sebagainya) wajib diingat dengan tepat. Oleh karena itu, selama proses menghafal mulai dari awal hingga proses muroja'ah (*recalling*) harus sempurna. Salah ketika memasukan dan menyimpannya kemungkinan akan salah dalam memuroja'ah atau bahkan sulit diingat ketika mengulangnya Menurut Sa'adulloh.²⁶

Memiliki rasa yakin dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai optimisme menurut Zaki Zamani. Orang yang menganggap menghafalkan Al-Qur'an sebagai pekerjaan sulit, bahkan mustahil untuk dihafal dan tidak pernah mencoba untuk melakukannya

²⁴Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 144

²⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 21

²⁶Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm.

adalah karena tidak memiliki rasa optimis.²⁷ Apabila seseorang mahir atau mampu dalam melantunkan ayat-ayat suci-Nya, kemudian memiliki kecakapan atau qira'ah (tajwid dan makharijul huruf) yang baik artinya dia memiliki kemampuan untuk menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Dikarenakan hal tersebut akan meminimalisir kesalahan dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an, karena kalau kecakapan membaca kitab Al-Qur'an belum didapat, penghafal Al-Qur'an akan disibukkan oleh pembenaran bacaan yang salah jika dibandingkan dengan yang sudah bagus dalam membaca. Kondisi tersebut akan menghambat kegiatan menghafal.²⁸

Jadi kemampuan dalam menghafalkan al-qur'an yaitu kemampuan seseorang dalam membaca, mengingat serta menghafalkan Al-Qur'an dengan tanpa melihatnya (diluar kepala) secara berulang-ulang sampai ingat dengan berlandaskan kaidah tajwid yang benar.

H. Variabel penelitian

Variabel merupakan asal kata dari *variable* yang mempunyai pengertian faktor yang berubah-ubah, ubahan, atau disebut juga gejala yang berubah-ubah.²⁹ Sifat, nilai atau kegiatan dari objek yang memiliki bentuk

²⁷Zamani, *Op. cit*, hlm. 33

²⁸Zamani, *Op. cit*, hlm. 35

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36

tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian disimpulkan merupakan makna dari variabel penelitian menurut Sugiyono.³⁰

Variabel yang bentuknya memengaruhi variabel yang lain disebut sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain disebut sebagai variabel terikat.³¹ Motivasi dikatakan sebagai variabel bebas karena menjadi sebab munculnya kemampuan menghafal. Kemampuan menghafal Al-Qur'an dikatakan sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh motivasi.

Kegiatan menghafalkan kitab al-qur'an merupakan tugas yang sangat mulia, tetapi hanya orang terpilih saja bisa menghafalnya. Pada kegiatan menghafalkan al-qur'an pun tentu jalan yang dilalui tidak mudah serta banyak cobaan dalam menghafal Al-Qur'an misalnya adanya rasa malas, tidak semangat dan lain sebagainya. Pada kegiatan menghafal Al-Qur'an peran motivasi tentu diperlukan supaya bisa membangkitkan kembali semangat yang mulai hilang.

Disini peneliti akan melihat bagaimana hubungan motivasi dengan kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya (X) adalah motivasi sementara yang menjadi variabel terikatnya (Y) adalah kemampuan menghafalkan Al-Qur'an.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 39

³¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 62

2. Kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan seseorang dalam membaca serta menghafalkan Al-Qur'an secara berulang-ulang supaya ingat berdasarkan kaidah tajwid serta *makharijul* huruf yang tepat.

Adapun Indikator kemampuan menghafal:

1. Kelancaran bacaan
2. Kaidah tajwid
3. Makharijul huruf / Kefasihan dalam menyebutkan huruf.
4. Terkategori tinggi jika mampu menghafal 4-5 halaman dalam sehari
5. Terkategori sedang jika mampu menghafal 2-3 halaman dalam sehari
6. Terkategori rendah jika mampu menghafal 0-1 halaman dalam sehari

J. Hipotesis Penelitian

Dugaan awal terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian, dimana rumusan masalah sudah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan disebut hipotesis. Disebut sebagai dugaan awal, dikarenakan hasil yang didapat hanya berdasarkan teori dan bukan hasil dari kenyataan yang ada di lapangan yang didapat berdasarkan data yang dikumpulkan. Kesimpulannya hipotesis bisa

dikatakan sebagai jawaban secara teori tetapi bukan jawaban yang didapat berdasarkan data dilapangan.³⁴

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Disini digunakan jenis penelitian kuantitatif. Analisisnya lebih menekankan dengan menggunakan data numerikal atau angka yang dihitung secara statistika. Jika dilihat jenis penelitian ini dilakukan pada penelitian inferensial atau menguji hipotesis serta menentukan hasilnya berdasarkan tingkat kesalahan pada penolakan hipotesis nihil. Kemudian dapat dilihat tingkat kesalahan dari hubungan kedua variabel yang diteliti dari metode kuantitatif.³⁵

³⁴Sugiyono, *Op. cit*, hlm. 63

³⁵Azwar, *Op. cit*, hlm. 5

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan meliputi:

- 1) Data yang berupa kata, kalimat serta gambar maka disebut sebagai data kualitatif.³⁶ Data kualitatif didapat dari gambaran umum Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.
- 2) Data yang berbentuk angka disebut sebagai data kuantitatif.³⁷ Data kuantitatif meliputi jumlah santri yang menjadi objek penelitian, data yang berkenaan dengan motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri, serta hasil skala dari motivasi santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data yang didapatkan dari tangan pertama disebut sebagai sumber data pokok (primer).³⁸ Data pokok didapatkan dari santri yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

³⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 23

³⁷*Ibid*, hlm. 24

³⁸Sudijono, *Op. cit*, hlm. 19

- 2) Data yang didapat selain dari tangan pertama atau berasal dari tangan kedua disebut sebagai sumber data tambahan (sekunder).³⁹ Data tambahan diperoleh dari dokumentasi pondok pesantren Sabilul Hasanah.

3. Populasi

Sekumpulan objek yang akan diteliti disebut populasi. Daerah generalisasi dari objek/subjek yang memiliki kuantitas atau ciri khas dan digunakan dalam penelitian serta dibuat kesimpulan merupakan makna dari populasi.⁴⁰ Populasi yang dimaksud disini merupakan jumlah semua santri yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin yang berjumlah 30 orang.

4. Sampel

Bagian atau contoh kecil yang mewakili sifat dan karakter populasi disebut sampel. Disini peneliti memakai sampling jenuh dikarenakan seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Bila seluruh jumlah populasi akan dipakai sebagai sampel maka disebut sebagai sampling jenuh.

³⁹Sudijono, *Op. cit*, hlm. 20

⁴⁰Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 31

Tabel 1.1

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	10
2.	Perempuan	20
Total		30

5. Teknik dalam mengumpulkan data

Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pencatatan dan pengamatan yang tersusun dari apa yang akan diamati disebut observasi.⁴¹ Jadi dapat diartikan observasi sebagai pengamatan langsung tentang kemampuan menghafalkan Al-Qur'an terhadap adanya motivasi pada santri yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

b. Skala

Salah satu alat untuk mengumpulkan data yang berfungsi untuk mengukur dan kemudian didapat hasil berupa angka disebut Skala.⁴²

Skala yang digunakan memakai 5 (lima) pilihan jawaban. Dengan

⁴¹*Ibid*, hlm. 37

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 225

pilihan jawaban SS yaitu Sangat setuju, S yaitu Setuju, R yaitu Ragu-ragu atau netral, kemudian TS yaitu Tidak setuju serta yang terakhir STS yaitu Sangat tidak setuju. Jika pernyataannya positif maka nilainya dikategorikan 5-4-3-2 dan 1 begitupun sebaliknya jika pernyataannya negatif kategori skornya 1-2-3-4 dan 5. Skala ini digunakan untuk mengukur motivasi santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

c. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melihat ada atau tidak ada kemudian besar atau kecilnya kemampuan objek yang akan diteliti disebut tes.⁴³ Metode ini diperlukan untuk melihat kemampuan Menghafalkan Al-Qur'an bagi santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang didapat dari berbagai dokumen baik yang ada dilapangan ataupun yang dibuat sendiri disebut dokumentasi.⁴⁴ Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data atau gambaran secara lebih umum tentang pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 198

⁴⁴Helen Sabera Adib, *Op. cit*, hlm. 38

6. Teknik Menganalisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pertama mencari distribusi frekuensi dalam satu variabel:⁴⁵

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

- b. Kemudian selanjutnya menghitung mean:⁴⁶

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

- c. Setelah itu mencari standar deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

- d. Kemudian selanjutnya menghitung tinggi rendahnya hubungan antara kedua variabel digunakan rumus sebagai berikut:

TSR : Tinggi = M + 1 SD Ke Atas

Sedang = M - 1. SD s/d M + 1. SD

Rendah = M - 1 SD Ke Bawah

⁴⁵Sudijono, *Op. cit*, hlm. 43

⁴⁶Sudijono, *Op. cit*, hlm. 162

- e. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan *Product Moment* untuk melihat hubungan dari kedua variabel⁴⁷

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” *product moment*

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y

N = Number of case

Keputusan Diterima atau tidaknya hipotesis ditentukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} maka H_a diterima artinya H_o ditolak. Namun jika nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} artinya H_a ditolak dan H_o diterima. Harga r_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi $\alpha = 5\%$ (0,05) serta derajat kebebasan ($dk = n - 2$).

⁴⁷Sudijono, *Op. cit*, hlm. 206

Kemudian untuk melihat tinggi serta rendahnya korelasi variabel X dengan variabel Y, maka dilihat dari tabel interpretasi terhadap koefisien yang didapat atau nilai “r” yaitu:⁴⁸

Tabel 1.2

Pedoman pemberian interpretasi pada angka indeks korelasi product moment

No	Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
1	$\leq 0,00 - < 0,20$	Tidak terdapat korelasi atau sangat rendah antara variabel x dan variabel y
2	$\leq 0,20 - < 0,40$	Terdapat korelasi yang rendah antara variabel x dan variabel y
3	$\leq 0,40 - < 0,70$	Terdapat korelasi yang cukup atau sedang antara variabel x dan variabel y
4	$\leq 0,70 - < 0,90$	Terdapat korelasi yang kuat antara variabel x dan variabel y
5	$\leq 0,90 - < 1,00$	Terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel x dan variabel y

⁴⁸Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 193

L. Sistematika Pembahasan

Penelitian berikut disajikan dengan susunan penulisan:

Bab pertama, Pendahuluan. Memaparkan latar belakang dari permasalahan penelitian, batasan dalam permasalahan penelitian, kegunaan serta tujuan diadakan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka dari teori yang digunakan, kemudian variabel yang digunakan dalam penelitian, perumusan hipotesis, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Bab kedua, Landasan Teori. Berisikan teori tentang motivasi serta kemampuan menghafalkan Al-Qur'an, syarat menghafalkan Al-Qur'an, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Bab ketiga, Berisikan tentang gambaran umum pondok pesantren Sabilul Hasanah, baik berupa letak pondok pesantren secara geografis, kemudian sejarah beridiri pondok pesantren, kemudian jumlah semua santri dan para ustadz/ustadzah beserta sarana dan prasarana di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

Bab keempat, Analisis Data. Berisikan penganalisisan dari data yang diperoleh dari hubungan antara motivasi dan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran. Berisikan intisari dari penelitian yang dilakukan serta masukan terhadap penelitian yang dilakukan.